Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
5 (3) 2025, Page: 27119-27127

Eksplorasi Penggunaan ChatGPT dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran Sejarah di SMAN 2 Sidoarjo

Talitha Berly Dahayu[1], Sri Mastuti Purwaningsih[2]
[1,2]Universitas Negeri Surabaya
Corresponding Author: Talitha Berly Dahayu, e-mail: talithaberly.21056@mhs.unesa.ac.id

Published: September, 2025

ABSTRAK

Masifnya penggunaan ChatGPT oleh siswa tentunya dapat menimbulkan kekhawatiran, khususnya pada kemampuan berpikir kritis. ChatGPT cenderung memberikan jawaban secara instan tanpa mengharuskan pengguna berpikir secara mendalam. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali pemanfaatan ChatGPT, alasan penggunaan, dan apakah ChatGPT mampu mendorong kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran sejarah. Jenis penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus di satu sekolah, yaitu SMAN 2 Sidoarjo. Subjek yang diteliti adalah siswa kelas X berjumlah 38 siswa. Data dikumpulkan melalui wawancara terhadap guru dan siswa, observasi, dan dokumentasi berupa prompt yang diajukan siswa pada ChatGPT. Teknik analisis data yang digunakan adalah model Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa memanfaatkan ChatGPT sebagai alat bantu dalam mencari informasi sejarah khususnya pada penyelesaian tugas, merangkum materi, serta memahami sejarah. Alasannya karena ChatGPT mampu memberikan kecepatan respon, popularitas dan faktor sosial, serta kemudahan akses atau *userfriendly*. Kemampuan kognitif berpikir kritis siswa berhenti pada tahap mengingat (C1) dan memahami (C2), sementara disposisi kemampuan berpikir kritis siswa bervariasi yaitu tidak kritis, kritis dasar, dan kritis menengah. Belum ada yang mencapai kritis kompleks sehingga disimpulkan ChatGPT dapat mendorong kemampuan berpikir kritis siswa walaupun pemanfaatannya belum dioptimalkan sebagai alat eksploratif.

Keywords: ChatGPT, Kemampuan Berpikir Kritis, Pembelajaran Sejarah

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Perkembangan TIK mewujudkan inovasi berupa AI (*Artificial Intelligence)* yang mampu mempengaruhi kehidupan manusia. AI atau yang dikenal dengan kecerdasan buatan merupakan teknologi yang memiliki kemampuan memecahkan masalah layaknya manusia seperti mengidentifikasi gambar, menulis puisi, menghasilkan perkiraan berdasar data, dan sebagainya. Di dunia pendidikan, siswa telah mengenal pengembangan dari AI yaitu ChatGPT (*Conversational Generative Pre-training Transformer*), sebuah produk pengembangan OpenAI yang didirikan pada 2015 oleh Elon Musk bersama Sam Altman. Teknologi ini menggunakan konsep *deep learning* untuk menghasilkan teks yang realistis dan beragam sehingga teks diproses lebih panjang dan lebih kompleks dibandingkan dengan model sebelumnya. Cara kerja ChatGPT yaitu dilatih dengan menggunakan jutaan dokumen teks yang tersedia di internet berupa artikel, buku, transkrip daring, dan lain-lain. ChatGPT mengambil konteks dari bahan tersebut dan menyediakan jawaban dari informasi yang akurat layaknya jawaban manusia dalam konteks percakapan sesuai dengan pertanyaan yang diajukan oleh pengguna. ChatGPT dibuat untuk menafsirkan dan menghasilkan respons teks yang sesuai dengan gaya bicara manusia. Hal ini tentunya memudahkan akses pendidikan karena ChatGPT berguna dalam membantu siswa dengan memberikan sumber daya dan saran selama proses pembelajaran mereka. ChatGPT mendukung kemajuan pendidikan dan memotivasi siswa untuk memperoleh pengetahuan dengan meningkatkan

minat mereka dalam belajar (Youssef et al., 2024). Pemanfaatan tersebut dapat meningkatkan kualitas interaksi dalam pembelajaran mandiri maupun di kelas (A. et al., 2024). Sejauh ini chatbot AI dianggap bermanfaat dalam menyajikan informasi yang dapat meningkatkan keterampilan siswa (Zulfikar, 2024). Siswa bebas mencari atau mengeksplorasi hal-hal yang ingin diketahui melalui interaksi tersebut.

Di sisi lain, di balik kemudahan akses dan fleksibilitas yang ditawarkan, ChatGPT menyebabkan siswa bergantung pada teknologi dan kurang berusaha untuk berpikir dalam mencari informasi sendiri yang menyebabkan siswa menyalin jawaban secara langsung tanpa memahami materi sehingga muncul plagiarisme (Putri et al., 2024). Hal itu dapat menghambat kemampuan berpikir kritis siswa, kemampuan memecahkan masalah, serta adanya beban informasi berlebih (Setiyanti & Pipa, 2025). Oleh karena itu, penggunaan ChatGPT menuntut kemampuan literasi digital pada siswa agar dapat menggunakan informasi secara tepat dan etis. Menurut Gilster (1997), literasi digital bukan sekedar kemampuan menggunakan perangkat teknologi, melainkan mencakup kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai format digital dengan cara cermat dan bijaksana. Aspek kompetensi literasi digital yang wajib dimiliki oleh siswa menurut Gilster dalam (Ummah & Kurniawan, 2020) mencakup: a) Pencarian di internet atau *internet searching,* di mana siswa mampu menggunakan internet dan menjalankan berbagai kegiatan di dalamnya, b) Pandu arah, yaitu kecakapan untuk membaca dan mengenali navigasi atau arah dalam *browser* karena teks dalam web dengan buku akan berbeda, c) Evaluasi konten informasi memerlukan penerapan berpikir kritis dan menawarkan penilaian konten yang tersedia di internet, juga mengidentifikasi kelengkapan dan kredibilitas informasi, dan d) Penyusunan pengetahuan mengacu pada kecakapan dalam mengumpulkan pengetahuan secara sistematis, menghasilkan suatu kumpulan informasi komprehensif dari berbagai sumber, serta mengevaluasi fakta dan opini dengan tepat. Berdasarkan aspek tersebut, literasi digital melibatkan proses berpikir kritis dalam menilai validitas informasi serta keterampilan dalam memilih sumber yang relevan dan kredibel.

Menanggapi adanya interaksi antara siswa dengan ChatGPT, menurut survei dipaparkan bahwa 98% guru risau akan penggunaan chatbot *artificial intelligence* (AI) dapat menyurutkan kemampuan berpikir kritis siswa. Pertumbuhan ChatGPT menimbulkan pertanyaan: Apakah kita secara aktif sedang mengekspos jalan menuju masa depan yang menjanjikan atau sedang mempersiapkan generasi yang amat bergantung pada teknologi dan tidak memiliki kemampuan berpikir kritis yang kompeten? (Rizal, 2023). Sebagian besar guru sadar bahwa ChatGPT berpotensi dalam menumbuhkann motivasi siswa untuk belajar sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan, namun ada kekhawatiran mengenai potensi ketergantungan siswa pada teknologi ini. Sangat penting agar berhati-hati dalam penggunaannya (Yasa, 2025).

Kehadiran ChatGPT dalam pembelajaran dapat memudahkan peserta didik dalam mencari atau menemukan jawaban atas pertanyaan yang diajukan, tentunya disertai dengan sumber yang relevan. Potensi ini dapat mendukung pembelajaran sejarah, mengingat mata pelajaran sejarah memuat narasi-narasi yang padat dan terikat oleh dimensi manusia, ruang, dan waktu sehingga jika ingin memahami sejarah harus banyak membaca literatur yang relevan dan kredibel.

Pada pembelajaran abad 21, siswa dituntut memiliki kecakapan berpikir dan belajar. Kecakapan tersebut menggunakan konsep 6C, salah satunya *Critical Thinking* (berpikir kritis). Ennis dalam (Hasanah, 2023) mengungkapkan, kemampuan berpikir kritis didefinisikan sebagai kapasitas individu untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menarik kesimpulan dari informasi/argumen secara obyektif dan ilmiah. Kemampuan berpikir kritis dalam Taksonomi Bloom termasuk dalam *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* yang menempati level C4-C6 yang terdiri dari menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta (Anderson & Krathwol, 2010). Menganalisis yakni kemampuan memecah materi/konsep menjadi beberapa bagian dengan cara menentukan bagaimana bagian-bagian tersebut saling berhubungan atau bagaimana bagian-bagian tersebut berhubungan dengan struktur/tujuan keseluruhan. Mengevaluasi yakni membuat penilaian berdasarkan kriteria. Terakhir mencipta yakni menyatukan bagian-bagian untuk membentuk keseluruhan yang koheren (Wilson, 2016 dalam (Listiani & Rachmawati, 2022)). Lebih lanjut, Facione dan Carrol (2013) dalam Radila, dkk (2022) menyatakan bahwa ada tujuh indikasi disposisi berpikir kritis yang meliputi 1) Pencarian kebenaran, yaitu sikap aktif mencari atau meneliti informasi yang tepat yang tersedia dalam situasi tertentu, 2)

Keterbukaan pikiran, mengacu pada toleransi dan keterbukaan terhadap sudut pandang lain, 3) Berpikir analitis, yaitu kapasitas seseorang untuk mengenali dan menghubungkan infromasi dalam pemecahan masalah baru/menggunakan logika dan data pendukung dalam memecahkan masalah, 4) Berpikir sistematis, yaitu kapasitas dalam mengorganisasikan secara terperinci dan metodis, 5) Percaya diri ketika mengajukan pertanyaan dan menyelesaikan masalah, 6) Rasa ingin tahu, yaitu kapasitas untuk belajar dan minat pada informasi baru, dan 7) Kedewasaan, terkhusus untuk membuat keputusan yang matang dari informasi.

Pengembangan berpikir kritis bersifat urgen bagi siswa sebab kompetensi ini memungkinkan mereka untuk menelaah dan menghadapkan peristiwa sejarah dengan konteks kontemporer, menunjang siswa dalam mengintegrasikan informasi dari berbagai sumber, mengevaluasi bukti sejarah, menganalisis kronologi sejarah, dan menginterpretasikan catatan sejarah.

Adanya integrasi ChatGPT dalam pembelajaran sejarah dapat membantu siswa memperoleh pemahaman lebih dalam tentang materi sejarah, meningkatkan semangat belajar, dan mengoptimalkan studi secara merdeka. Namun demikian, tantangan utama terletak pada potensi siswa menjadi terlalu bergantung terhadap teknologi yang berpotensi menghalangi perkembangan keterampilan berpikir kritis mereka (Milda, 2024). Berdasarkan hal tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah menggali pemanfaatan ChatGPT oleh siswa pada pembelajaran sejarah, apa alasan siswa menggunakan ChatGPT, dan apakah penggunaan tersebut mampu mendorong kemampuan berpikir kritis siswa?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Kasus yang diteliti adalah penggunaan ChatGPT dan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran sejarah di SMAN 2 Sidoarjo. Subyek yang diteliti terdiri dari kelas X sebanyak 38 siswa. Penentuan sampel menggunakan *purposive sampling,* dengan pertimbangan siswa yang pernah atau sering menggunakan ChatGPT pada pembelajaran sejarah. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi untuk mengamati kemampuan berpikir kritis siswa dalam penggunaan ChatGPT melalui kompleksitas prompt dan setelah mendapatkan respons ChatGPT, wawancara terhadap guru dan siswa untuk menggali pemanfaatan ChatGPT oleh siswa, alasan penggunaan, serta apakah ChatGPT dapat mendorong kemampuan berpikir kritis siswa, dan terakhir dokumentasi adalah melalui prompt siswa dalam mengerjakan soal sejarah kemudian dianalisis untuk diinterpretasikan. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan guna memperoleh gambaran menyeluruh mengenai kasus tersebut. Kredibilitas data diuji melalui triangulasi sumber untuk memastikan keakuratan dan keandalan temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

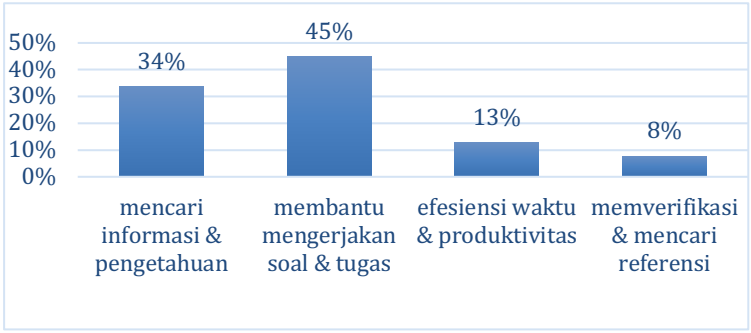
A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara dengan 38 siswa, didapatkan frekuensi penggunaan ChatGPT pada pembelajaran sejarah sebagai berikut: 1) jarang (0-1 kali seminggu), dengan persentase 21% atau 8 siswa, 2) kadang-kadang (2-3 kali dalam seminggu), dengan persentase 24% atau 9 siswa, 3) sering (4-5 kali dalam seminggu), dengan persentase 18% atau 7 siswa, dan 4) selalu (6-7 kali dalam seminggu atau satu hari bisa lebih dari satu kali penggunaan), dengan persentase 37% atau 14 siswa. Data tersebut menunjukkan meskipun ada siswa yang jarang menggunakan ChatGPT dalam pembelajaran, tetapi sebagian besar siswa cenderung menggunakan ChatGPT dengan frekuensi sedang dan tinggi. Data yang didapat peneliti, selain ChatGPT siswa menggunakan AI lain seperti Gemini, Meta AI, POE, dan Deep Seek.

1. Pemanfaatan ChatGPT

Pemanfaatan ChatGPT pada pembelajaran sejarah bervariasi dan diuraikan sebagai berikut:

Gambar 1. Diagram Pemanfaatan ChatGPT

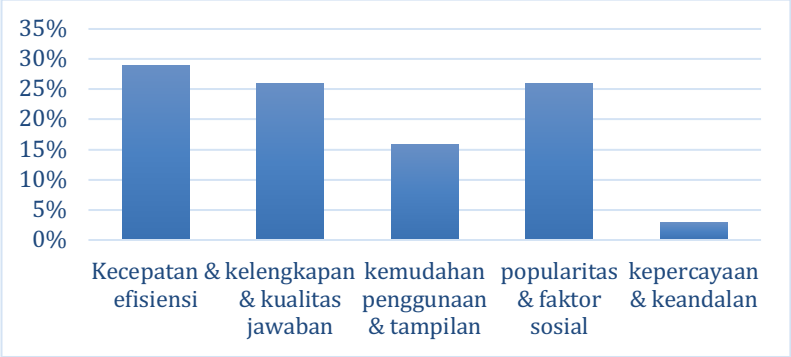


Sebanyak 3 siswa (8%) menggunakan ChatGPT untuk memverifikasi atau mempertimbangkan jawaban dan mencari referensi dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, kemudian 5 siswa (13%) menggunakan ChatGPT untuk efisiensi waktu ketika mencari referensi dalam mengerjakan tugas dan produktivitas dalam mengerjakan kegiatan sehari-hari, lalu 13 siswa (34%) menggunakan ChatGPT untuk mencari informasi dan pengetahuan yang belum tersedia di buku. Sebanyak 17 siswa (45%) dari total keseluruhan informan menggunakan ChatGPT untuk membantu mengerjakan soal dan tugas. Data tersebut menyiratkan bahwa ChatGPT mayoritas digunakan siswa untuk mencari informasi dan membantu mengerjakan tugas.

2. Alasan Penggunaan ChatGPT

Alasan yang melatarbelakangi penggunaan ChatGPT diuraikan sebagai berikut:

Gambar 2. Diagram Alasan Penggunaan ChatGPT



Berdasarkan data tersebut, sekitar sekitar 29% atau 11 siswa mengaku penyebab mereka menggunakan ChatGPT adalah ChatGPT mampu memberikan jawaban secara cepat sehingga terdapat efisiensi waktu. Kemudian, 26% atau 10 siswa menggunakan ChatGPT karena kepopuleran ChatGPT dan faktor sosial. Persentase yang sama yaitu 26% atau 10 siswa menggunakan ChatGPT karena jawaban yang diberikan lengkap dan terstruktur. Lalu 16% atau 6 siswa merasa penggunaan dan tampilan yang mudah atau *user friendly*, dan yang terakhir 3% atau 1 siswa merasa ChatGPT dapat dipercaya dan diandalkan.

3. Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Ditinjau dari Prompt

Pada penggunaan ChatGPT kemampuan berpikir kritis siswa diukur menggunakan Taksonomi Bloom Anderson (2001) melalui prompt yang diajukan. Prompt siswa dikategorikan dalam level C1-C6 pada ranah kognitif (pengetahuan), yaitu mengingat sampai mencipta dan didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 3. Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

No.	Kategori	Jumlah	Persentase
1.	C1 (Mengingat)	30	79%
2.	C2 (Memahami)	8	21%
3.	C3 (Mengaplikasikan)	-	-
4.	C4 (Menganalisis)	-	-
5.	C5 (Mengevaluasi)	-	-
6.	C6 (Mencipta)	-	-

	Total	**38**	**100%**

Prompt siswa mayoritas menunjukkan pada kemampuan C1 atau level mengingat, dengan persentase sebesar 79%. Kemudian kemampuan C2 atau level memahami dengan persentase sebesar 21%. Berdasarkan data tersebut, prompt siswa belum menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang menempati tahap C4-C6 (menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta)

4. Disposisi Berpikir Kritis Siswa

Berdasarkan observasi, disposisi berpikir kritis siswa dapat diuraikan sebagai berikut:

Tabel 4. Disposisi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

No.	Level	Jumlah	Persentase
1.	Tidak kritis	9	24%
2.	Berpikir kritis dasar	17	45%
3.	Berpikir kritis menengah	12	32%
4.	Berpikir kritis kompleks	-	-
	Total	**38**	**100%**

Mayoritas sikap 17 siswa atau 45% setelah mendapat respon dari ChatGPT dalam mengerjakan tugas masuk dalam berpikir kritis dasar di mana mereka memenuhi 2-3 dari 7 indikator disposisi berpikir kritis. Disusul dengan 12 siswa atau 32% masuk dalam berpikir kritis menengah di mana mereka mampu memenuhi 3-5 dari 7 indikator. Terakhir, terdapat 9 siswa atau 24% yang termasuk dalam level tidak kritis karena tidak memenuhi satu indikator sama sekali dan belum ada yang mencapai kemampuan berpikir kritis kompleks (memenuhi 7 indikator).

B. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menggunakan ChatGPT sebagai alat bantu dalam mengerjakan tugas sejarah, mencari penjelasan peristiwa, atau merangkum materi. Penggunaan tersebut dengan frekuensi yang bervariasi mengindikasikan adanya penerimaan positif terhadap penggunaan AI. Frekuensi penggunaan tidak lepas dari makna dan kualitas pemakaian. Penggunaan yang bersufat intensif, belum tentu merefleksikan keterlibatan kognitif yang tinggi jika penggunaannya terbatas pada menyalin jawaban atau memperoleh informasi secara instan tanpa evaluasi. Begitu pula sebaliknya, meskipun penggunaannya rendah, siswa dapat menunjukkan kualitas berpikir kritis yang baik jika mereka mampu memanfaatkan ChatGPT secara reflektif dan analitis.

Hal itu diperkuat pada hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menggunakan ChatGPT sebagai alat bantu dalam mengerjakan tugas sejarah, mencari penjelasan peristiwa, atau merangkum materi. Namun, penggunaan tersebut masih terbatas pada aktivitas yang bersifat dasar dan belum mencerminkan proses berpikir yang mendalam atau kritis. Temuan ini signifikan dengan teori literasi digital Gilster (1997), yang menjelaskan bahwa literasi digital bukan hanya kemampuan menggunakan teknologi, tetapi lebih pada bagaimana seseorang memahami, mengevaluasi, dan membangun pengetahuan dari informasi digital. Gilster membagi literasi digital ke dalam empat aspek utama: pencarian di internet (*internet searching*), pandu arah (*hypertext navigation*), evaluasi konten (*content evaluation*), dan penyusunan pengetahuan (*knowledge assembly*).

Pada aspek pencarian di Internet, hampir seluruh siswa sudah mampu mengakses ChatGPT dalam pembelajaran. Hal itu dilatarbelakangi oleh beberapa alasan yaitu 1) Kecepatan respon yang diberikan ChatGPT mampu menjadikan waktu mengerjakan menjadi efisien, 2) Kepopuleran ChatGPT dan adanya faktor sosial, 3) Siswa merasa jawaban yang diberikan ChatGPT lengkap dan terstruktur, 4) Siswa merasa ChatGPT mudah diaplikasikan/*user friendly,* 3) Siswa merasa jawaban yang diberikan ChatGPT lengkap dan terstruktur, dan 5) Respon yang diberikan ChatGPT dapat dipercaya. Sebagian besar siswa yaitu 11 anak, menggunakan ChatGPT karena ChatGPT dapat merespon pertanyaan siswa dengan hitungan detik sehingga memudahkan mereka dalam memperoleh informasi yang dibutuhkan tanpa harus mencari melalui banyak sumber seperti *website* atau artikel. Kecepatan ini memberikan keuntungan efisiensi waktu terutama saat siswa mengerjakan tugas atau memahami materi dengan waktu yang terbatas.

Meskipun siswa sudah mampu mengakses ChatGPT, namun cara mereka membuat pertanyaan (prompt) masih sangat sederhana dan tidak menggali informasi secara mendalam. Ini menunjukkan bahwa keterampilan pencarian informasi mereka belum optimal. Kemudian, aspek pandu arah mengindikasikan bahwa pada dasarnya ChatGPT dapat memberikan penjelasan sejarah yang kompleks dan terhubung jika prompt yang diajukan kompleks dan terstruktur, tetapi siswa tidak mengeksplorasi hubungan antar konsep sejarah lebih jauh. Mereka cenderung puas dengan satu jawaban tanpa mengembangkan pemahaman lanjutan, sehingga aspek navigasi pengetahuan digital belum berkembang.

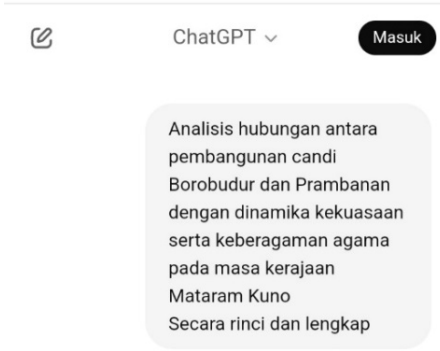
Ketika mereka puas dengan jawaban yang diberikan, mayoritas atau sebanyak 26 siswa menerima jawaban dari ChatGPT tanpa memeriksa kebenarannya atau membandingkannya dengan sumber lain. Ini menunjukkan rendahnya kemampuan dalam mengevaluasi informasi. Padahal, dalam teori literasi digital Gilster, kemampuan memilah informasi yang valid dan akurat sangat penting agar tidak mudah terjebak dalam kekeliruan informasi. Sisanya atau 12 anak, mengevaluasi jawaban yang didapat dari ChatGPT melalui buku, artikel, dan website.

Ketidakmampuan atau rendahnya tingkat evaluasi informasi disebabkan oleh rendahnya tingkat literasi siswa. Hal itu memperkuat hasil tes PISA 2022, di mana skor literasi membaca siswa Indonesia hanya 359 poin. Rendahnya tingkat literasi tersebut dilatarbelakangi oleh beberapa hal, yaitu a) minat membaca siswa tergolong minim karena banyak siswa yang lebih memilih media hiburan digital seperti TV, media sosial, dan game. Hal ini menyebabkan turunnya frekuensi dan durasi interaksi dengan teks yang dapat merusak perkembangan literasi dasar, b) metode pengajaran dalam pembelajaran cenderung menekankan pada hafalan dan memahami pada level dasar, belum terdapat strategi literasi kritis seperti diskusi, analisis, dan interpretasi, dan 3) peran keluarga dan lingkungan yang kurang mendukung terhadap literasi. Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara dan observasi, 15 siswa sering secara langsung menyalin informasi dari ChatGPT ke dalam tugas tanpa menyusun ulang atau menyelaraskannya dengan konteks pelajaran. Ini menandakan bahwa kemampuan untuk merangkai informasi menjadi pengetahuan baru atau refleksi pribadi belum berkembang secara maksimal. Sisanya atau 23 siswa memodifikasinya menggunakan bahasa sendiri, mengembangkannya menjadi paragraf, dan menambahkan dari sumber lain yang relevan. Berdasarkan hasil tersebut, keterbatasan literasi digital siswa atau rendahnya kompetensi literasi digital, sebagaimana dijelaskan oleh Gilster, menjadi salah satu penyebab utama mengapa pemanfaatan ChatGPT belum optimal dalam pembelajaran. Mereka lebih banyak menggunakan ChatGPT sebagai mesin jawaban, bukan sebagai alat berpikir.

Lebih lanjut, diketahui bahwa kemampuan berpikir siswa dalam menggunakan ChatGPT berhenti pada tingkat C1 (mengingat) dan C2 (memahami). Hal ini terlihat dari cara siswa menggunakan ChatGPT hanya untuk mencari definisi, merangkum materi, atau memahami peristiwa sejarah secara umum. Tidak ditemukan adanya penggunaan ChatGPT untuk menganalisis, mengevaluasi, atau menciptakan informasi baru terkait materi sejarah.

Berdasarkan analisis terhadap prompt yang diajukan oleh siswa dalam interaksi mereka dengan ChatGPT, ditemukan bahwa sebagian besar siswa belum menunjukkan kemampuan berpikir kritis tingkat tinggi sebagaimana diklasifikasikan dalam Taksonomi Bloom revisi, khususnya pada level C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi), dan C6 (mencipta). Bentuk prompt yang sering muncul adalah seperti: "Berikan analisis hubungan antara pembangunan Candi Borobudur dan Prambanan dengan dinamika kekuasaan serta keberagaman agama pada masa Kerajaan Mataram Kuno", "Analisislah bagaimana peran sungai dan pelabuhan dalam mendukung pertumbuhan ekonomi dan kekuasaan kerajaan Sriwijaya, bandingkan dengan kondisi geografis Majapahit". Selain itu, sebagian besar siswa menggunakan struktur kalimat yang sama atau mirip satu sama lain seperti untuk mempersingkat, merinci, dan memperjelas menunjukkan bahwa aktivitas berpikir mereka masih bersifat reproduktif, yaitu sekedar menyalin atau memodifikasi sedikit dari soal yang tersedia.

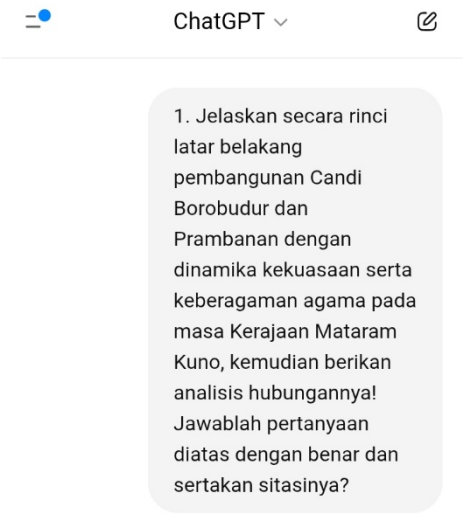
Gambar 5. Prompt Siswa Kemampuan C1



Meskipun prompt siswa secara eksplisit menggunakan kata kerja operasional "analisislah", namun pendekatan dan struktur pertanyaannya masih cenderung deskriptif dan belum menunjukkan inisiatif pengembangan argumen, sintesis data, atau penyusunan sudut pandang secara mandiri. Hal itu mengindikasikan belum adanya eksplorasi konsep baru, pembuatan perbandingan yang mendalam atau munculnya pertanyaan kritis lanjutan yang merepresentasikan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Selanjutnya, pada beberapa prompt ditemukan adanya upaya dari siswa untuk meminta sumber seperti dengan menambahkan permintaan "berikan bukti artikel pembahasan","sertakan sitasinya", dan "carilah berdasarkan website resmi dan terpercaya". Prompt ini menunjukkan bahwa sebagian kecil siswa mulai menunjukkan kesadaran akan pemahaman informasi yang valid dalam sejarah, meskipun masih dalam tahap awal.

Gambar 6. Prompt Siswa Kemampuan C2



Di samping prompt meminta sumber, beberapa siswa juga menanyakan tentang aspek yang ingin diketahui dengan cara memecah informasi yang didapat, kemudian ditanyakan kembali pada ChatGPT seperti "kalau simbol dalam bentuk/strukturnya gimana?" "hubungan antara pembangunan candi borobudur dan prambanan dengan keberagaman agama pada masa kerajaan mataram kuno". Ditinjau dari prompt-prompt yang diajukan siswa, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dalam membuat prompt masih rendah. Terdapat kecenderungan yang mengarah pada pola pemanfaatan ChatGPT yang masih bersifat pasif dan berbasis r*ecall* (ingatan/hafalan), bukan *inquiry*. Dimana siswa cenderung menggunakan ChatGPT seperti ensiklopedia atau buku catatan digital, bukan sebagai mitra dialog dalam membangun argumentasi atau mengeksplorasi sudut pandang sejarah yang kompleks. Hal ini dapat mencerminkan beberapa faktor seperti keterbatasan literasi digital, kurangnya pembiasaan berpikir kritis dalam pembelajaran sebelumnya, atau belum adanya pembimbingan khusus dalam membuat pertanyaan yang bersifat reflektif dan analitis saat menggunakan teknologi seperti ChatGPT.

Jika dikaitkan dengan teori Taksonomi Bloom Revisi, kemampuan berpikir kritis siswa masih berada pada level LOTS (Lower Order Thinking Skills). Padahal, berpikir kritis dalam konteks Bloom baru muncul secara nyata pada level HOTS (Higher Order Thinking Skills), yaitu mulai dari:
a. C4 (Menganalisis): siswa mampu membedakan atau memilah, menyusun serta mendekonstruksikan prompt yang relevan dengan soal.
b. C5 (Mengevaluasi): siswa mampu memperjelas atau mengargumentasikan prompt yang relevan dengan soal
c. C6 (Mencipta): siswa mampu mengembangkan ide atau kesimpulan baru pada prompt yang relevan dengan soal

Berhubung siswa belum sampai pada C4 ke atas, secara kognitif kemampuan berpikir kritis mereka belum sepenuhnya berkembang, meskipun sudah menggunakan ChatGPT dalam proses pembelajaran sejarah. Namun tidak berhenti di situ, sikap setelah siswa mendapatkan respon dari ChatGPT dalam mengerjakan tugas harus dipahami dan dianalisis. Facione menggagas disposisi kemampuan berpikir kritis yang terdiri dari 7 indikator. Berdasarkan data klasifikasi disposisi berpikir kritis siswa, ditemukan bahwa sebanyak 9 siswa berada pada kategori tidak kritis, di mana mereka tidak menunjukkan adanya rasa ingin tahu (*inquisitiveness*), sikap reflektif (*maturity of judgment*), maupun kebiasaan mencari kebenaran (*truth-seeking*).

Sementara itu, 17 siswa berada pada kategori kritis dasar, yang menandakan munculnya disposisi awal seperti pemikiran terbuka dan pencarian kebenaran**,** namun belum stabil. Mereka mulai mengevaluasi informasi, tetapi terkadang masih menerima jawaban ChatGPT tanpa membandingkan sumber lain. Sebanyak 12 siswa tergolong kritis menengah**,** dengan kecenderungan yang lebih kuat pada penyusunan informasi secara sistemati**s** dan kepercayaan diri atas pemikiran. Mereka menunjukkan kebiasaan mengecek informasi dari ChatGPT dengan sumber tambahan, serta menyusun kembali jawaban dalam bentuk narasi sendiri. Namun, belum ditemukan siswa dengan kategori kritis kompleks, yakni yang secara konsisten menunjukkan semua aspek disposisi berpikir kritis Facione, termasuk sikap reflektif mendalam, pencarian kebenaran sejati, dan penalaran mandiri yang kuat. ChatGPT belum signifikan menurunkan kemampuan berpikir kritis siswa, tetapi tetap ada indikasi bahwa beberapa siswa mulai lebih mengandalkan jawaban instan daripada melakukan analisis yang mendalam (Setiyanti & Pipa, 2025).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penggunaan ChatGPT dan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah di SMAN 2 Sidoarjo, diperoleh beberapa kesimpulan utama yaitu pertama, siswa memanfaatkan ChatGPT dalam proses pembelajaran sejarah terutama sebagai alat bantu untuk mencari informasi, menjawab soal secara cepat, dan memahami topik sejarah. Pemanfaatan ini bersifat praktis dan efisien, namun sebagian besar siswa belum menggunakan ChatGPT untuk keperluan yang lebih mendalam seperti analisis atau penilaian terhadap informasi sejarah. Hal ini terlihat dari mayoritas prompt yang diajukan siswa berada pada level C1 (mengingat) dan C2 (memahami) dalam Taksonomi Bloom Revisi.

Kedua, alasan siswa menggunakan ChatGPT lebih didominasi karena kecepatan respon dan kemudahan akses. Siswa menganggap ChatGPT sebagai alternatif belajar mandiri yang cepat dan menarik, namun belum mengaitkan penggunaannya dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis. Tidak ada indikasi bahwa siswa secara sadar memanfaatkan ChatGPT untuk tujuan eksploratif, argumentatif, atau reflektif

Terakhir, berdasarkan analisis taksonomi Bloom revisi menunjukkan bahwa penggunaan ChatGPT oleh siswa belum mendorong kemampuan berpikir kritis secara signifikan karena kemampuan siswa hanya mencapai mengingat dan memahami. Tetapi, ditinjau dari disposisi berpikir kritis Facione, sebagian besar siswa masuk pada kategori kritis dasar dan menengah. Tidak ditemukan siswa dengan kritis kompleks yang menunjukkan karakteristik evaluasi tinggi, pemikiran reflektif, dan konsisten dalam menilai informasi. Maka dari itu, ChatGPT berpotensi dalam mendorong/merangsang kemampuan berpikir kritis siswa.

Hasil penelitian ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara kecanggihan teknologi dengan kesiapan berpikir kritis siswa. Siswa berada pada tatanan digital yang penuh dengan informasi namun

belum dibekali kemampuan berpikir kritis secara optimal. ChatGPT belum digunakan sebagai ruang eksplorasi mandiri, tetapi hanya digunakan sebatas mesin pencari jawaban. Supaya kesenjangan tersebut tidak terjadi berkelanjutan, guru perlu menerapkan strategi pembelajaran berbasis *inquiry-learning*, *project-based learning*, *problem-based learning*, serta pembiasaan metakognitif.

DAFTAR PUSTAKA

A, H., Bouty, A. A., & Bau, R. T. (2024). PENGGUNAAN CHATGPT SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN ADAPTIF UNTUK MENANGGAPI KEBUTUHAN INDIVIDU SISWA. *VOCATECH: Vocational Education and Technology Journal Vol. 5 (2)*, 126-135. https://doi.org/10.38038/vocatech.v5i2.170

Anderson, L. W., & Krathwol, D. R. (2010). *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen: Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Gilster, P. (1997). *Digital Literacy*. New York: Wilwy Computer Pub.

Hasanah, M. e. (2023). Analisis Tingkat Kemampuan berpikir Kritis Siswa SMA Nurul Iman Tanjung Morawa. *PEDAGOGI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Vol. 9 (1)*, 16-22. https://doi.org/10.47662/pedagogi.v9i1.540

Listiani, W., & Rachmawati. (2022). Transformasi Taksonomi Bloom dalam Evaluasi . *Jurnal Jendela Pendidikan, Vol. 2*(3), 397-402. https://doi.org/10.57008/jjp.v2i03.266

Milda. (2024). Pengaruh Penggunaan Chatgpt Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Sejarah di SMKN 4 Makassar. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Pembelajaran Vol. 6 (3)*, 608-6013.

Putri, V. D., Hartono, Y., & Nurkholipah, S. (2024). Dampak Penggunaan ChatGPT dalam Pembelajaran Sejarah di Tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). *Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA) Vol. 3 No. 3* (hal. 704-708). Madiun: Universitas PGRI Madiun.

Radila, Ningsih, K., & Afandi. (2022). PROFIL DISPOSISI BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM PEMBELAJARAN BIOLOGI DI KOTA PONTIANAK. *Jurnal Bioeducation, Vol. 9*(No. 1), 26-37.

Rizal, A. (2023, September 11). *Penggunaan ChatGPT pada Pelajar Ternyata Bisa Meningkatkan Kesepian, Ini Studinya*. Retrieved Februari 8, 2025 from INFOKOMPUTER: https://infokomputer.grid.id/read/123888227/survei-guru-cemas-penggunaan-chatgpt-bikin-siswa-tak-berpikir-kritis?page=all

Setiyanti, A. A., & Pipa, S. (2025). Implikasi Ketergantungan Siswa terhadap Penggunaan Chat GBT Sebagai Alat Bantu Pembelajaran dalam Pendidikan di Era Digital. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan), 8*(3), 3481-3487. https://doi.org/10.54371/jiip.v8i3.7527

Yasa, I. P. (2025). Analisis Perspektif Guru Terhadap Chat GPT di SMK Negeri 1 Bangli . *Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan Vol. 2 (1)*, 55-62. https://doi.org/10.62383/edukasi.v2i1.937

Youssef, E., Medhat, M., Abdellatif, S., & Al Malek, M. (2024). Examining the effect of ChatGPT usage on students' academic learning and achievement: A survey-based study in Ajman, UAE. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 1-12. https://doi.org/10.1016/j.caeai.2024.100316

Zulfikar, F. (2024, Maret 27). *Penggunaan ChatGPT pada Pelajar Ternyata Bisa Meningkatkan Kesepian, Ini Studinya.* Retrieved Februari 7, 2025 from detikEdu: https://www.detik.com/edu/edutainment/d-7264921/penggunaan-chatgpt-pada-pelajar-ternyata-bisa-meningkatkan-kesepian-ini-studinya